

**PENGOBATAN TRADISIONAL SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT DESA HIANG TINGGI 1973-2011**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Padang*



**OLEH:
AFRIANI ROMADHAN
2009/13227.**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

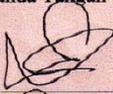
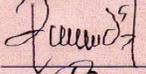
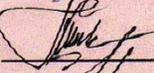
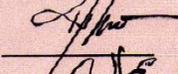
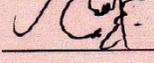
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Padang
Pada Tanggal 26 Juli 2013*

**“Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pada
Masyarakat Desa Hiang Tinggi 1973-2011”**

Nama : Afriani Romadhan
BP/NIM : 2009/13227
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Juli 2013

Tim Penguji:

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Etmi Hardi, M. Hum	1. 
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S. Sos., M. Si	2. 
3. Anggota	: 1. Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum	3. 
	2. Hendra Naldi, S. S., M. Hum	4. 
	3. Abdul Salam, S. Ag., M. Hum	5. 

ABSTRAK

Afriani Romadhan (2009/13227): Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Hiang Tinggi 1973-2011. Skripsi. Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013

Skripsi ini mengkaji tentang pengobatan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat Desa Hiang Tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika pengobatan tradisional pada masyarakat desa Hiang Tinggi sejak tahun 1973-2011 sehingga menjadikannya sebagai suatu kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, analisis, sintetis dan interpretasi serta historiografi (penulisan sejarah). *Pertama*, penulis mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan pihak terkait lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (library research). *Kedua*, dilakukan kritik sumber terhadap data yang telah diperoleh. *Ketiga*, menganalisis, sintetis dan interpretasi data. *Keempat*, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Hiang Tinggi. Sebelum adanya Puskesmas, sistem pengobatan yang terdapat pada masyarakat Hiang Tinggi hanya satu, yaitu: sistem pengobatan tradisional dengan berobat ke *dukeun*. Pengobatan tradisional merupakan satu-satunya cara dalam menangani suatu penyakit. Setelah adanya puskesmas dan masyarakat diberi penyuluhan dalam menangani kesehatan, terjadilah suatu perubahan pola pikir masyarakat dalam menangani suatu penyakit dan masyarakat mulai melakukan pengobatan ke Puskesmas. Meskipun demikian, pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman obat dan berobat ke *dukeun* tidak ditinggalkan begitu saja, pengobatan tradisional masih tetap dilakukan dan eksis hingga sekarang karena masyarakat berkeyakinan bahwa pengobatan tradisional merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang mereka dan pengetahuan mengenai pengobatan dan pemanfaatan tanaman obat harus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang menjadi sumber dari segala rahmat untuk semesta alam dan meridhoi karya 'kecil' ini. Semoga shalawat dan salam kesejahteraan yang paling suci dari Allah SWT selalu dicurahkan kepada sang guru kebaikan bagi umat manusia, Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: "**Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Hiang Tinggi 1973-2011**". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S. Sos., M. Si selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim pembahas dan penguji Ibu Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M.Hum, Bapak Hendra Naldi, S. S., M. Hum, dan Bapak Abdul Salam, S. Ag., M. Hum yang telah

banyak meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan dan kritikan dalam penyempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Hendra Naldi, S. S., M.Hum selaku pimpinan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta seluruh staf dosen pengajar jurusan sejarah yang dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga tercipta skripsi ini.
4. Bapak/Ibu narasumber yang telah dengan senang hati diganggu aktivitasnya, untuk memberikan data-data dalam cerita yang sangat membantu dalam memberikan sumber primer penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu karyawan KESBANGPOL Kabupaten Kerinci, Bapak/Ibu karyawan Perpustakaan Kantor Bupati Kabupaten Kerinci, Bapak/Ibu karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, Bapak/Ibu karyawan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, Bapak/Ibu karyawan DISPORABUDBAR Kabupaten Kerinci, yang telah memberikan izin penelitian, sarana, dan fasilitas secukupnya dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Staf Tata Usaha dan Labor Jurusan Sejarah yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan baik moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.

8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Angkatan 2009 dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan bahagian dari suatu proses pembelajaran. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulisan skripsi ini dapat di terima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	19
BAB II SEJARAH RINGKAS PENGOBATAN TRADISIONAL PADA	
MASYARAKAT HIANG TINGGI	
A. Letak Geografis	22
B. Sejarah Desa Hiang Tinggi	23
C. Demografi	28
D. Sosial Budaya Masyarakat	33
E. Pengobatan Tradisional Sebelum Adanya Puskesmas	36

BAB III DINAMIKA PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT

DESA HIANG TINGGI 1973-2011

A. Pengobatan Tradisional di Awal Masuknya Puskesmas (1973-1977)	41
B. Periode Transisi (1977-2011).....	48
C. Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Hiang Tinggi 1973-2011	56
D. Eksistensi Pengobatan Tradisional Sehingga Menjadikannya Sebagai Kearifan Lokal	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Daftar Sekolah Dasar Zaman Hindia Belanda di Kerinci 1913	29
2. Daftar SMP di DATI II Kerinci Tahun 1951-1979	30
3. Sarana Pendidikan di Desa Hiang Tinggi Tahun 2011	31
4. Tingkat Pendidikan di Desa Hiang Tinggi Tahun 2011	31
5. Penyebaran Sarana Puskesmas di Kabupaten Kerinci Tahun 2005	53
6. Jenis Tanaman Obat dan Manfaatnya	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Struktur Pemerintahan <i>Nenek Limo</i>	33
2. <i>Suku Dua Puyang Empat, Suku Empat Puyang Delapan</i>	35
3. Posisi <i>dukeun</i> Dalam Susunan Adat Desa Hiang Tinggi	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Perbaikan
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar *Dukeun* Sebelum Adanya Puskesmas
4. Daftar *Dukeun* yang masih Eksis Pada Tahun 1973-2011
5. Struktur *Nenek Limo* Hiang Tinggi-Hiang Karya
6. Peta kabupaten Kerinci
7. Dokumentasi Gambar
8. SK Pembimbing
9. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
10. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Kabupaten Kerinci
11. Surat telah melakukan Observasi data dari Kepala Desa Hiang Tinggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Kebudayaan tertentu menghasilkan pengetahuan sejarah tertentu pula karena pengetahuan sejarah merupakan produk dan sekaligus perwujudan kebudayaan dalam arti luas. Pengetahuan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan pengetahuan *Commonsense*.²

Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan selaras dengan alam serta telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu cukup lama, inilah yang disebut dengan *kearifan lokal*.³

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan warisan nenek moyang dalam khasanah tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk kepercayaan, budaya dan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1985. Hal 180

² Pengetahuan sejarah dapat di klasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: *sejarah common-sense* ialah suatu pengetahuan sejarah orang awam yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. *Sejarah ilmiah* yaitu pengetahuan sejarah yang diperoleh dengan metode ilmiah sebagaimana yang dikembangkan di perguruan tinggi. *sejarah filosofis* berusaha mengungkapkan pengetahuan sejarah melalui teori-teori metafisis dengan mengajukan hukum-hukum umum yang bersifat spekulatif-deterministik. Lihat Mestika Zed. 3-4. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Padang, UNP Press

³ Muhammad Noor dan Achmad Jumberi, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa", Kalimantan, Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, 2007, t. d

adat istiadat.⁴ Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Setiap masyarakat mempunyai kearifan serta keahlian masing-masing yang diwariskan kepada generasi penerus.⁵

Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat, dalam memanfaatkan tumbuhan obat merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya, dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Kearifan lokal ini bermula dari hasil uji coba masyarakat (*trial and error*) terhadap tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar tempat hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan akan pengobatan. Kearifan lokal masyarakat tersebut akhirnya terkristalisasi menjadi suatu pegangan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan akan pengobatan.⁶

Kearifan Lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Hiang Tinggi adalah kearifan masyarakat setempat dalam menjaga dan mempertahankan sistem pengobatan tradisional yang sampai sekarang ini masih tetap bertahan di tengah perkembangan zaman yang sudah sangat modern.

⁴ Harold Ahmad, "Kearifan Lokal di Muria", Bandung, 2012, makalah

⁵ Abdul Razak, "Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional Melayu Banya yang terkubur" Makalah pengantar pada seminar Internasional Melayu Gemilang (SIMG), Pontianak, 2012

⁶ Nurkholik, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat", Jakarta, Universitas Trisakti, 2010

Sebelum adanya Puskesmas, dalam mengobati suatu penyakit, masyarakat setempat melakukan pengobatan secara tradisional. Pengetahuan orang Kerinci tentang pengobatan tradisional cukup tinggi. Pengetahuan yang dimiliki tersebut diterima secara turun temurun dari pendahulunya dan juga dari pengalaman-pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk penyembuhan suatu penyakit dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan jenis penyakit itu sendiri. Ada jenis penyakit yang penyembuhannya cukup dengan ramuan obat, ada penyakit yang memerlukan ramuan obat di tambah dengan jampi-jampi, ada yang cukup dengan jampi-jampi saja dan ada juga jenis penyakit yang memerlukan ramuan obat dan diselingi dengan tindakan. Bahkan ada juga penyakit yang penyembuhannya membutuhkan upacara yang dilengkapi dengan sajian-sajian yang dalam bahasa Kerinci disebut *Jekat*.⁷

Ilmu pengobatan yang dimiliki oleh dukun di desa Hiang Tinggi diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Meskipun diwariskan secara turun temurun, tidak setiap orang dapat memiliki ilmu pengobatan itu hanya orang-orang tertentu atau orang-orang pilihan yang dapat memiliki ilmu tersebut yaitu orang yang ibadahnya tidak pernah tinggal, rendah hati, penyabar, dan memiliki sifat-sifat yang terpuji. Bagi keturunan dukun, untuk memperoleh ilmu pengobatan tidak perlu dituntut karena ilmu itu akan datang sendiri kepada keturunan yang memiliki sifat-sifat seperti yang disebutkan diatas. Ilmu pengobatan diberikan secara langsung oleh

⁷ Zafri, "Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi", Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990,hal. 13

dukun kepada orang yang dianggap tepat untuk memilikinya melalui mimpi, setelah dukun tersebut meninggal.⁸ Tetapi bagi orang yang bukan keturunan dukun, ilmu pengobatan dapat diperoleh dengan belajar dari dukun lainnya yang dalam bahasa Kerinci disebut dengan *nuntut*.

Setelah didirikan Puskesmas pada tahun 1973,⁹ masyarakat setempat masih tetap melakukan pengobatan secara tradisional karena tidak semua penyakit dapat diobati dan disembuhkan oleh dokter. Bahkan, penyakit seperti patah tulang, keseleo dan penyakit sejenisnya penyembuhannya lebih cepat melalui *dukeun* dibandingkan dengan dokter.¹⁰

Permasalahan yang ditimbulkan dari pengobatan tradisional di desa Hiang Tinggi adalah bahwa masyarakat setempat masih tetap melakukan dan mempertahankan pengobatan tradisional meskipun sistem pengobatan modern sudah sangat berkembang dan lengkap dengan fasilitas teknologi yang serba canggih. Pengobatan tradisional dijalankan oleh masyarakat setempat dan *dukeun* sebagai orang yang berperan sebagai pengobat. Dengan berobat ke *dukeun*, mereka sudah mendapatkan hasil yang memuaskan, di samping itu biaya ke *dukeun* lebih ekonomis di banding ke dokter. *Dukeun* di desa Hiang Tinggi juga banyak yang terdiri dari 14 *dukeun* dan lengkap dengan keahliannya masing-masing, seperti: *dukeun* patah

⁸ Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Azwar (*Dukeun*) yang dilakukan di rumahnya pada tanggal 22 Desember 2010

⁹ Informasi mengenai tahun didirikannya Puskesmas diperoleh dari wawancara dengan Datuk Kasim Arifin (75), merupakan mantan kepala desa Hiang Tinggi dan sekaligus tokoh adat yang menjabat sebagai Depati Yang Tunggal pada saat Puskesmas mulai didirikan. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Maret 2013

¹⁰ Azwar (*dukeun*), wawancara, Hiang Sakti, 4 Juli 2013

tulang, *dukeun* urut/pijit, *dukeun* beranak, *dukeun* pengobatan, serta *dukeun* penyakit kesetanan dan ilmu ghaib. Bahkan orang-orang yang berobat tidak hanya masyarakat setempat tetapi sudah sampai ke luar daerah bahkan sampai ke pulau Batam.¹¹

Pentingnya masalah ini diteliti karena untuk melihat dinamika pengobatan tradisional di desa Hiang Tinggi yang masih dipertahankan masyarakat sehingga menjadikannya sebagai suatu kearifan lokal bagi masyarakat Hiang Tinggi dan telah banyak membantu masyarakat dalam mengobati berbagai penyakit. Selain itu, dalam mengobati suatu penyakit, pasien yang berobat ke *dukeun* diharuskan membawa benda-benda seperti daun sirih, beras, jeruk purut, dan lain-lain, yang dalam bahasa Kerinci disebut *Jekat*, dan hanya merupakan syarat saja dalam proses pengobatan, serta tidak menuntut dan menentukan upah yang harus dibayar dari usaha mereka mengobati pasien. Ilmu yang dimiliki oleh *dukeun* juga tidak dipelajari karena sudah menjadi tradisi jika salah seorang dalam keluarga menjadi *dukeun*, maka keturunan yang terpilih selanjutnya juga akan menjadi *dukeun* dengan sendirinya tanpa dituntut dan dipelajari terlebih dahulu.¹²

Berangkat dari permasalahan diatas serta melihat wacana yang berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya di desa Hiang Tinggi, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : *Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Hiang Tinggi 1973-2011*.

¹¹ Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Zakaria (Dukun) pada tanggal 21 Desember 2010

¹² *Ibid*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengobatan tradisional yang ada di desa Hiang Tinggi. Batasan Temporalnya, peneliti mengambil batasan dari tahun 1973-2011. Pengobatan tradisional di desa Hiang Tinggi sudah ada sejak lama dan terus berkembang dari tahun ke tahun. Disini, penulis membatasi penelitian dari tahun 1973-2011. Karena, tahun 1973 merupakan tahun didirikan Puskesmas Hiang tepatnya pada tanggal 11 Maret 1973 yang sampai sekarang masih tetap berfungsi,¹³ dan tahun 2011 merupakan batas akhir penelitian karena di tahun ini, Desa Hiang Tinggi mengalami pemekaran daerah dan melahirkan desa baru yang bernama Desa Hiang Sakti.¹⁴ Sedangkan sebagian dakeun juga terdapat di Desa Hiang Sakti yang mana sebelumnya Hiang Tinggi dan Hiang Sakti merupakan satu kesatuan Desa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

“Bagaimanakah dinamika pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Hiang Tinggi sejak tahun 1973-2011 sehingga menjadikannya sebagai suatu kearifan lokal?”

¹³ Informasi mengenai tahun didirikannya Puskesmas diperoleh dari wawancara dengan Datuk Kasim Arifin (75), merupakan mantan kepala desa Hiang Tinggi dan sekaligus tokoh adat yang menjabat sebagai Depati Yang Tunggal pada saat Puskesmas mulai didirikan. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Maret 2013

¹⁴ Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kerinci Nomor 8 Tahun 2011, tentang Pembentukan Desa Hiang Lestari, Desa Angkasa Pura, Desa Hiang Sakti, Desa Dusun Baru Semerah, dan Penghapusan Desa Muara Air Dua di Kecamatan Sitinjau Laut

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Mendeskripsikan dinamika pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Hiang Tinggi sejak tahun 1973-2011 sehingga menjadikannya sebagai suatu kearifan lokal”.

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sebagai bahan tambahan, sumber penelitian oleh mahasiswa nantinya, dan diharapkan dapat menjadi pembelajaran kesejarahan dan memberikan sumbangan pemikiran sejarah pengobatan tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian mengenai kearifan lokal sudah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dan ditinjau dari berbagai segi dengan topik yang beraneka ragam. Karya ilmiah tentang kearifan lokal yang dianggap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam mendorong penulis untuk meneliti dan menulis topik tersebut di atas. Muhammad Noor dan Achmadi Jumberi (2007) “ Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Pengembangan Pertanian Lahan Rawa” menyatakan kearifan lokal dalam bentuk hasil dari budaya masyarakat perlu dikembangkan.

Selain manuskrip di atas, studi lain yang dapat menjadi acuan penulis adalah hasil disertasi yang kemudian dikembangkan menjadi buku, diantaranya buku yang ditulis Zainul Daulay (2011) *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Buku ini menjelaskan tentang perlindungan pengetahuan tradisional baik dalam hukum Nasional maupun hukum Internasional serta arti pentingnya pengetahuan tradisional dan permasalahannya.

Peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta yang melakukan penelitian tentang pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan daerah Jambi. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa masyarakat pedesaan Jambi khususnya Kerinci, dalam mengobati penyakit menggunakan dan memanfaatkan pengobatan medis tradisional seperti dukun beranak, dukun urut, dukun penyakit dalam, dukun sakit kepala, dan lain-lain.¹⁵

Yudianna Saeri tentang Ritual *Pabettei* Pada Pengobatan Masyarakat Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa sistem medis yang dilakukan oleh masyarakat Madobag ada dua macam yaitu pengobatan Tradisional dan Modern. Pengobatan Tradisional mereka menggunakan penyembuh Dukun yang dalam bahasa Mentawai adalah *Kerei* atau *Sikerei* yang berperan sebagai perantara antara Manusia dengan Makhluk Ghaib. Dalam pengobatannya, *Sikerei* melakukan sebuah ritual yang disebut ritual *Pabettei*. Ritual ini, memiliki serangkaian tahapan-tahapan yang masing-masingnya

¹⁵ Zafri, dkk, "Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi", Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990

mengandung makna bagi masyarakatnya dan berfungsi untuk mengurangi kegelisahan dan hanya masyarakat Madobag yang masih melaksanakan ritual ini.¹⁶

Penelitian lain juga dilakukan oleh Desmiarti dengan memfokuskan sistem pengobatan Tradisional pada penyembuhan penyakit anak-anak di Desa Lekok Batu Gadang. Hasil penelitiannya diketahui bahwa pengobatan tradisional yang ada di Desa Lekok Batu Gadang, diperuntukan pada penyembuhan penyakit anak-anak, sehingga ferkuensi anak-anak berobat ke Dukun lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Penggunaan pengobatan tradisional ini dipilih, karena anak-anak Desa Lekok Batu Gadang sering sakit (lebih rentan menderita penyakit) yang dikhawatirkan berasal dari gangguan “makhluk halus” yang dalam bahasa kampungnya “*Tasapo*”. Cara penyembuhan penyakit anak-anak oleh dukun setempat ini menggunakan ramuan-ramuan tradisional seperti bunga tujuh macam, dedaunan, limau tiga macam, ayam kampung, dan telurnya.¹⁷

Peneliti Yelfi Herlina Fajri yang meneliti tentang dinamika pengobatan medis tradisional dengan medis modern pada masyarakat Ikur Koto. Dalam studinya tersebut ditemukan bahwa masyarakat Ikur Koto dalam mengobati penyakit menggunakan dan memanfaatkan pengobatan medis tradisional seperti tukang urut,

¹⁶ Yudianna Saeri, “Ritual *Pabettei* pada Pengobatan Masyarakat Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”, Padang, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2010

¹⁷ Desmiarti, “Sistem Pengobatan Tradisional yang Dilakukan oleh Dukun Dalam Menanggulangi Penyakit Anak-anak: Studi Kasus di Desa Lekok Batu Gadang”, Padang, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unand, 2000

dukun orang siak dan medis modern seperti di Rumah Sakit dan Puskesmas secara bersamaan dengan tujuan agar penyakit lebih cepat sembuh.¹⁸

2. Kerangka Konseptual

a. Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus bahasa Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan ke dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu cukup lama.¹⁹

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah

¹⁸ Yelfi Herlina Fajri, “Prefensi Pengobatan Penyakit dalam Masyarakat Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah: Dinamika Pengobatan Medis Tradisional dan Medis Modern”, Padang, *Skripsi* Fakultas Ilmu sosial dan Politik Unand, 2001

¹⁹ Muhammad Noor dan Achmadi Jumberi, “Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa”, Kalimantan: Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, 2007, t. d

dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan.²⁰ Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan Lokal mempunyai fungsi, mengatur interaksi kegiatan masyarakat atau komunitas-nya, memperlakukan alam sekitarnya, termasuk pola pergaulan yang arif dan bijaksana.

Dalam perspektif historis, kearifan lokal merupakan bagian budaya lokal yang sekaligus adalah warisan budaya bangsa juga.²¹ Nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berkeadaban. Hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan berdasarkan modal sosial sendiri. Nilai-nilai budaya bangsa dari unsur lokal mestilah dibuat menjadi bercitra Indonesia. Ini hanya mungkin bila ada kemauan dan kemampuan untuk memadukannya dengan nilai-nilai lain, baik dari nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal di nusantara, maupun global.

²⁰ www.passopatifm.com diakses pada tanggal 2 Maret 2013

²¹ Mestika Zed, "Peran Sejarah dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa", Makalah pengantar pada seminar nasional dan musyawarah wilayah korwil IX ke -2 IKAHIMSI, (Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi, 2012), hal. 3, t.d

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat *empirik* karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bersifat *pragmatik* karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat lokal. Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).²²

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kearifan lokal semakin banyak yang tergerus bahkan terkubur di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, banyak para peneliti maupun sejarawan yang tertarik untuk mengkaji tentang kearifan lokal bahkan kajian tentang kearifan lokal dijadikan tema utama dalam seminar-seminar nasional maupun internasional diantaranya: Makalah Abdul Razak (2012) “Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional Melayu Banyak yang Terkubur” menyatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai kearifan dan keahlian masing-masing, kearifan itu ada yang diwariskan kepada generasi penerus, namun banyak yang terkubur akibat modernisasi dan kurangnya minat generasi muda untuk meneruskannya. Salah satu kearifan lokal yang terdapat dikalangan masyarakat

²² Ncofies, “Makalah Kearifan Lokal”, 2012. Ncofies.blogspot.com diakses pada tanggal 14 maret 2013

melayu Pontianak, ialah warisan pengobatan tradisional. Sayangnya warisan ini telah terpinggir akibat ketidakmampuan generasi muda mewarisinya.²³

Mestika Zed (2012) “ Peran Sejarah dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa” menyatakan bahwa sejarah memiliki peran dalam menggali Kearifan Lokal yang merupakan suatu bagian dari budaya lokal yang sekaligus adalah warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan.²⁴

b. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.²⁵

Pengobatan tradisional merupakan bentuk intervensi terapi yang tidak invasif, berakar dari kepercayaan kuno, termasuk di dalamnya konsep kepercayaan kuno.²⁶ Pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan

²³ Abdul Razak, Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional Melayu Banya yang terkubur” Makalah pengantar pada seminar Internasional Melayu Gemilang (SIMG), Pontianak, 2012

²⁴ *Ibid*

²⁵ Peraturan Daerah Kabupaten Kerinci Nomor 8 Tahun 2009 tentang “Perizinan Bidang Kesehatan”.

²⁶ pengobatantradisionalcina.wikipedia.com diakses pada tanggal 31 Maret 2011

dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental.²⁷

Pengobatan Tradisional merupakan suatu usaha penyembuhan dengan menggunakan media seperti ramuan-ramuan yang diperoleh dari tumbuhan atau hewan yang diiringi mantra-mantra tertentu. Model pengobatannya membutuhkan perantara yang dianggap mampu memberi pengobatan dan diakui oleh masyarakat setempat berdasarkan kepercayaan dan kebudayaan asli mereka.²⁸

Pengobatan tradisional di Indonesia tumbuh dan berkembang sejak munculnya kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat, hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pengetahuan terhadap ilmu pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat. Pengobatan tradisional disebut juga sebagai pengobatan alternatif, pada umumnya masyarakat menggunakan pola-pola kebudayaan merupakan bentuk pengetahuan mengenai pengobatan secara tradisional sebagai kearifan lokal yang ada.²⁹

c. Dukun

Dalam bahasa Kerinci, dukun disebut dengan *dukeun* yaitu orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan serta keahlian khusus di bidang pengobatan

²⁷ WHO dalam repository.usu.ac.id diakses pada tanggal 8 Mei 2011

²⁸ Yudianna Saeri, "Ritual *Pabettei* pada Pengobatan Masyarakat Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai", Padang, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2010. Hal. 16

²⁹ Ngadino, "Persepsi Sakit dan Pengobatan Tradisional Pada Ibu Hamil dan Anak Dalam Kebudayaan Jawa" *Skripsi*, 2013

tradisional yang berperan sebagai perantara atau penyembuh, diibaratkan sebagai *dokter tradisional*.³⁰

Dukun adalah Orang yang ahli dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena roh dan kekuatan-kekuatan ghaib, berdasarkan kekuatan bathin adikodrati dan pengetahuan eksperimental pengalamannya.³¹

Sejak dahulu, dukun sudah mendapatkan tempat di tengah kehidupan masyarakat. Tidak hanya pada zaman sekarang atau di zaman Rasulullah. Jauh sebelumnya pun, dukun sudah mempunyai peran di hati masyarakat yang menggandrunginya. Bagi mereka dukun adalah tempat untuk menyelesaikan masalah. Tempat untuk meminta saran dan pendapat. Tempat untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan yang mereka inginkan.³²

Dalam mengobati suatu penyakit, dukun biasanya identik dengan bacaan-bacaan (*jampi-jampi*). Hadirnya *jampi-jampi* secara sosiologis ada kaitannya dengan sikap budaya masyarakat tradisional pedesaan dalam pola hidup sehat, sejahtera, dan aman. Sikap budaya hidup sehat penduduk pedesaan dapat dipolakan dalam konsep-konsep tentang penyakit, konsep eksistensi (keberadaan) manusia dalam macro cosmos di samping konsep sebab akibat dari tindakan baik atau buruk.³³

³⁰ Zakaria, *wawancara*, Hiang Tinggi, 16 Juni 2013

³¹ Claude Levi Strauss, *Mitos, Dukun, dan Sihir*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hal. 144

³² Ghoib Ruqyah Syar'iyah. *Sejarah Perdukunan Dari Masa ke Masa*. Terbitan Selasa 2 Juli 2009.

³³ <http://www.minangforum.com/Thread-Antara-Tauhid-Mistik-dan-Sastra> diskus pada tanggal 2 Maret 2013

Menurut konsep religio-magis, jampi-jampi berfungsi secara substansial sebagai esensi kepercayaan, mistik menyarati bacaan sastra jenis mantra dalam penyembuhan penyakit, merupakan manifestasi dari kecenderungan sikap budaya hidup sehat yang tidak sepenuhnya percaya kepada cara pengobatan modern. Pengobatan dalam konsep ini, masyarakat tradisional pedesaan menggunakan sarana dan cara sendiri dalam melakukan penyembuhan.³⁴

Perdukunan erat kaitannya dengan masalah kesehatan, yang merupakan salah satu bentuk dari pengobatan tradisional. Saunders mengatakan:

Dalam usahanya menanggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan “suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat-istiadat, upacara-upacara, dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu”.³⁵

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya Manusia yang dijadikan milik diri Manusia dengan belajar.³⁶ Hubungan Budaya dengan keyakinan pengobatan adalah karena Budaya akan mempengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan individu termasuk sistem pelayanan kesehatan dan pemilihan terhadap pelayanan kesehatan bahkan pemilihan pengobatan tradisional yang dilakukan sebagai suatu cara untuk mengobati penyakit yang diderita.

³⁴ Ibid

³⁵ (Saunders 1954 : 7) dalam George M. Foster dan Anderson, *Antropologi Kesehatan*, Jakarta, UI-Press, 1986, hal. 44

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1985, hal. 180

d. Sejarah Kebudayaan

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian sejarah kebudayaan dengan memakai pendekatan Antropologi-Sejarah (*Syncronic-diakronic*), kedua disiplin ilmu ini umumnya mempelajari manusia sebagai objeknya yang mencakup berbagai dimensi kehidupan.³⁷ Antropologi mengkaji suatu komunitas dengan pendekatan sinkronis, yaitu seperti membuat suatu pemotretan pada momentum tertentu mengenai berbagai bidang atau aspek kehidupan komunitas sebagai bagian dari suatu kesatuan atau sistem serta hubungan satu sama lain sebagai subsistem dalam suatu sistem. Sebaliknya, dalam perspektif sejarah (diakronik) yang terbatas pada pengungkapan proses pertumbuhan dan perubahan saja, yang dilihat hanya urutan kejadian sebagai rentetan sebab-akibat.³⁸

Menurut Sartono (1992: 156) “Metodologi yang menggunakan penerapan kedua pendekatan itu membuka kemungkinan luas untuk melebarkan jangkauan pengkajian sejarah, antara lain dapat mencakup:

1. Kehidupan masyarakat komprehensif dengan mencakup berbagai dimensinya, disusun sebagai sejarah total
2. Suatu aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik) dengan mencakup landasan nilai-nilai dan berbagai aspek tersebut

³⁷Evans-Pritchard mengatakan bahwa Antropologi sangat berdekatan dengan Sejarah, bahkan dapat dikatakan Antropologi adalah Sejarah. apabila kebudayaan dipandang dari perspektif sejarah, dengan perkataan lain, dalam dimensi temporalnya, maka jelaslah bahwa kebudayaan seperti yang kita hadapi sekarang tidak lain ialah hasil perkembangan sejarah, sehingga sukar dimengerti tanpa memperhatikan sejarah perkembangannya.

Lihat Sartono Kartodirdjo. 202

³⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 152-154

3. Golongan-golongan sosial beserta subkulturnya yang merupakan satu identitas kelompoknya
4. Sejarah kesenian dalam berbagai aspeknya, melacak ikatan kebudayaan sosialnya
5. Sejarah unsur-unsur kebudayaan: sastra
6. Berbagai aspek gaya hidup, antara lain: jenis makanan, mode pakaian, permainan, hiburan pengisi waktu, semangat kerja, dan lain sebagainya”

Bertolak dari konsep kebudayaan sebagai proses serta struktur pelbagai manifestasi kehidupan manusia dalam aspek etis, estetis, dan ideasional dapat dikatakan bahwa ruang lingkup sejarah kebudayaan sangat komprehensif. Objek kajian dalam sejarah kebudayaan meliputi: aspek gaya hidup, etika dan etiket pergaulan, kehidupan keluarga sehari-hari, pendidikan, adat-istiadat, upacara siklus hidup, dan sebagainya.³⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat dicakup ke dalam kajian sejarah kebudayaan. Sehingga, kajian tema sejarah kebudayaan sangat banyak terutama pada saat orang menghadapi perubahan sosio-budaya secara besar-besaran terhadap tradisi, warisan budaya, adat-istiadat, pengetahuan tradisional, nilai-nilai, dan sebagainya.

Di Indonesia, penelitian mengenai sejarah kebudayaan belum begitu banyak dilirik oleh para peneliti karena kebanyakan dari penelitian yang sudah ada bersifat konvensional dan sering dibicarakan. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan

³⁹ *Ibid* hal.195-199

khasanah penulisan sejarah kebudayaan Indonesia, penelitian ini akan membahas tentang perdukunan sebagai suatu kearifan lokal (*local wisdom*).

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah kritis. Penelitian ini sudah mulai dilakukan sejak tahun 2010 tetapi hanya sebagai tugas mata kuliah. Penelitian dalam penulisan skripsi berlangsung selama \pm 3 bulan (Juni – Agustus 2013). Kendala yang Penulis alami selama di lapangan adalah kesulitan dalam memperoleh data dan wawancara karena masyarakat masih berpikiran kolot sehingga takut untuk diwawancarai.

Adapun langkah-langkah kerja dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Heuristik*)

Mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian melalui studi literatur. Dalam melakukan studi literatur tersebut, peneliti memanfaatkan indeks, katalog, manuskrip, dan referensi dari beragam perpustakaan serta toko buku. Selama masa-masa ini peneliti menghabiskan waktu dengan mencari sumber-sumber dari beragam perpustakaan, melakukan perjalanan ke sejumlah tempat-tempat yang memiliki data-data terkait, wawancara dengan beberapa dukun, tokoh masyarakat desa Hiang Tinggi. Dalam tahap telah dilakukan wawancara dengan para *dukeun*, Tokoh Adat, masyarakat setempat serta dokter. Kemudian untuk mencari data-data yang terkait di Perpustakaan UNP, UNAND, Perpustakaan STAIN

Kerinci, kantor kecamatan Sitinjau Laut, kantor BPS Kabupaten Kerinci, kantor Bupati Kabupaten Kerinci, kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci dan Puskesmas Hiang serta kantor Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data ini dilakukan studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dengan beberapa informan, yaitu dengan para *Dukeun*, beberapa orang tokoh adat dan masyarakat desa Hiang Tinggi serta dokter.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan masalah penelitian dan juga wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan tidak disiapkan terlebih dahulu, yang dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Disamping itu juga digunakan naskah-naskah dan dokumen-dokumen berupa manuskrip dan arsip dari Tokoh Adat dan Kepala Desa Hiang Tinggi.

- b. Data sekunder adalah, data yang menunjang penelitian ini, yang berupa buku-buku dan data-data yang terkait lainnya. Data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Labor sejarah, Perpustakaan STAIN Kerinci, kantor kecamatan Sitinjau Laut, kantor BPS Kabupaten Kerinci, kantor Bupati Kabupaten Kerinci, kantor

Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci dan Puskesmas Hiang serta kantor Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

2. Kritik sumber

Data yang sudah dikumpulkan diseleksi untuk melihat tingkat keaslian/autensitas data (kritik eksternal) dan menguji informasi yang terdapat dalam sumber (kritik internal). Data yang diperoleh diseleksi kembali untuk melihat keasliannya serta menguji kerelevannya terhadap penelitian yang penulis lakukan.

3. Menganalisis Data

Langkah selanjutnya, Penulis memilah-milah sumber sejarah guna menemukan butir-butir informasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini dilakukan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti, seperti menurut tanggapan masyarakat, tokoh adat, dan lain-lain.

Setelah melalui tahap analisis dilanjutkan dengan sintesis, yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang tentu saja melibatkan interpretasi guna merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang ditulis.

4. Historiografi

Langkah terakhir adalah data dan konsep yang telah melalui ketiga tahap diatas kemudian dipaparkan dalam bentuk sebuah karya ilmiah berupa skripsi.